

Aktivitas Pariwisata yang Sadar Dakwah (Studi Kasus Pokdarwis di Desa Kembang Kuning Kec. Sikur Kab. Lombok Timur)

Mahmiah^{a,1}, *Muhammad Zulkifli^{b,2} Ishanan^{c,3}

^a Universitas Islam Negeri Mataram ^b Universitas Muhammadiyah Mataram
^{a1} olismia6@gmail.com ^{b2} muhhammadzulkifli280496@gmail.com ^{c4} ishananans@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Januari 2023
Direvisi : Februari 2023
Disetujui: Maret 2023

Kata Kunci:
Pariwisata
Sadar Dakwah
Pokdarwis

Keywords:
Tourism
Awareness of Dakwah
Tourism Awarness Group

ABSTRAKSI

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pentingnya menyiarkan ajaran-ajaran Islam melalui lembaga- lembaga pariwisata. Dimana pariwisata saat ini sangat berkembang pesat di Indonesia secara umum dan khususnya di Lombok nusa tenggara barat, sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diterima oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yakni penggabungan dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis interaktif melalui empat tahap, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk validitas data digunakan yakni melalui uji kredibilitas data dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di era sekarang ini dakwah dilakukan dengan berbagai metode dan menyesuaikan dengan situasi saat ini. Sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diterima oleh mad'u. maraknya wisata di Lombok nusa tenggara barat yang dapat memberikan nutrisi ajaran-ajaran Islam dimana Lombok dijuluki dengan pulau seribu masjid.

Abstract:

This study aims to provide communities an understanding about the importance of spreading the Islamic teachings through tourism sites. Given tourism is currently growing rapidly in Indonesia, especially in Lombok, West Nusa Tenggara, this allows Islamic teachings can be accepted by both foreign and domestic tourists. The data were collected through triangulation which was the combination of data collection techniques and existing data sources. The data were analyzed through interactive analysis consisting of four stages; data collection, data reduction, data presentation, and conclusions drawing. Validity of the data was done through data credibility test by means of triangulation of sources and techniques. The results of this study indicated that in the current era, da'wah is carried out through various methods and adapted to the current situation so that Islamic teachings can be accepted by mad'u. Also, the rise of Lombok tourism, well known as the island of a thousand mosques, has provided chances for teaching Islamic values.

I. Pendahuluan

Desa Kembang Kuning yang dikenal dengan Desa Wisata yang berada di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan desa wisata yang menjadi destinasi alternatif yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun lokal, hingga 80% wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Kembang Kuning adalah wisatawan mancanegara. Mereka didominasi berasal dari Jerman, Belanda, Spanyol, Inggris dan Australia. Sementara dari Asia didominasi dari negara Malaysia dan China. Desa Kembang Kuning merupakan desa wisata yang terletak di bawah kaki Gunung Rinjani yang memiliki potensi dan masa depan yang bagus.

Potensi yang dimiliki Desa Kembang Kuning diantaranya air terjun, keindahan alam, hasil pertanian, keramahan masyarakat, kekompakan pemuda dan menjadi tiga hari orang sasak. Seperti salah satunya para wisatawan dilibatkan dalam kegiatan yang meliputi segala aktivitas masyarakat setempat seperti “siong kopi (*coffe process*) dan membuat minyak kelapa (*oil process*), menangkap lele, menanam padi, zikiran, begawai dan menghadiri acara kematian. lebih menarik lagi menggunakan kebiasaan masyarakat yang ada di desa Kembang Kuning yakni memakai temben ketika keluar dari *home stay*.

Wisata di dunia saat ini sudah mulai melirik ke arah desa wisata yang mengangkat kearifan lokal di tingkat desa. Kawasan desa-desa yang ada di Lereng Gunung Rinjani sangat berpeluang dikembangkan menjadi desa wisata yang bisa melahirkan penghasilan besar bagi warga desa itu sendiri, Seperti menjual kesejukan alam Lereng Gunung Rinjani, air terjun, aktivitas bercocok tanam menggunakan alat-alat tradisional dan kearifan lokal lainnya. Meskipun pariwisata berkontribusi positif bagi sektor ekonomi masyarakat dan daerah, desa wisata Kembang Kuning ini tidak terlepas dari agama, budaya dan kemasyarakatan dan itu masih kental di daerah wisata tersebut. Di sisi lain juga Pariwisata dituding sebagai penyebab timbulnya perilaku negatif umat beragama seperti tumbuhnya budaya hedonis. Dan terkikis nilai-nilai religi yang ada dalam masyarakat. Dampak negatif pariwisata bagi kehidupan umat beragama yang ada di destinasi wisata antara lain disebabkan oleh sifat wisatawan yang terlalu bebas dalam berperilaku di daerah tujuan wisata, kemudian di transformasikan ke penduduk lokal melalui proses peniruan. Dalam konteks inilah kebutuhan akan penggiat aktivitas dakwah dan sadar wisata harus mampu memperkuat ketaqwaan di tengah-tengah maraknya arus pariwisata terhadap masyarakat setempat maupaun masyarakat sadar wisata yang sadar dakwah.

Adapun aktivitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bahwasanya ketika wisatawan memasuki wilayah desa wisata Kembang Kuning harus menunjukkan bukti lapor (*report*) tamu seperti dengan bukti surat nikah, ditunjukkan ke pelaku wisata dengan menaati Peraturan Desa (Perdes) yang sudah disepakati oleh tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Selain itu wisatawan mancanegara maupun lokal tidak diperbolehkan membawa makanan dan minuman dari luar harus mengonsumsi makanan dan minuman yang sudah disediakan oleh pelaku wisata. (Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012)

Dimana wisatawan mancanegara dengan kebiasaan sehari-hari mereka adalah minum-minuman keras dan minuman alkohol di negara mereka akan tetapi ketika memasuki kawasan desa wisata Kembang Kuning harus mengikuti Peraturan Desa (Perdes) yang ada dan menyediakan makanan dan minuman yang halal untuk wisatawan. Desa wisata Kembang Kuning dijadikan sebagai wisata halal (*halal tourism*) karena ada beberapa yang sudah disediakan seperti tempat ibadah dan menyediakan makanan dan minuman halal serta paket-paket wisata yang tak lepas dari kegiatan dan aktivitas-aktivitas sehari-hari masyarakat. (Ichan Habibi, 2017)

Akhir-akhir ini, wisata halal atau biasa disebut dengan *halal tourism* memang sedang menjadi *trend* di industri pariwisata nasional maupun internasional. Wisata halal dibedakan jadi wisata religi (*religious tourism*) maupun wisata Islami (*Islamic tourism* atau biasa disebut wisata syari'ah di Indonesia/Malaysia). (Dewi Saidah, 2020) Beberapa contoh wisata religi, misalnya wisata umat kristiani ke tanah suci Palestina, ibadah haji dan umroh ke Makkah, atau kunjungan kaum yahudi ke makam suci di Israel. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah wisata religi tidak identik dengan kegiatan wisata yang dilakukan oleh umat Islam saja.

Selain itu desa wisata Kembang Kuning dijadikan sebagai lahan untuk mendakwahkan ajaran Islam, bahkan banyak wisatawan yang menjadi Muslim setelah mengetahui ajaran Islam dari para Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) (Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, 2001), sebagaimana peneliti temukan bahwa melalui desa wisata, sadar wisata yang sadar dakwah dapat memperkenalkan ajaran Islam dengan keramahan dan kebaikan masyarakat dan selalu mengatakan bahwa ini adalah ajaran Islam dan memberikan pemahaman, pandangan kepada wisatawan bahwa Islam yang mereka ketahui pada mulanya adalah teroris dan keras.

Bahkan yang lebih menarik adalah kepala bidang Dinas Pariwisata Lombok Timur mengatakan “melalui wisata saya telah mengIslamkan 20 wisatawan asing.(katadata.co.id, 2021) Seiring dengan perkembangan zaman dakwah dilakukan di mana saja, tidak mesti berdakwah harus dimulai di majlis ta’lim.(Hamidi, 2010). Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah.(Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, 2019) Untuk menyampaikan tujuan ini, dakwah menghendaki sikap untuk merenungkan dengan sungguh-sungguh terhadap serangkaian permasalahan yang ada pada realita. Oleh karena itu, tidak tepat untuk berasumsi bahwa dakwah itu ditunjukkan untuk orang non muslim saja, namun muslim juga sejak lahir berada dalam keluarga muslim bukan berarti tidak membutuhkan dakwah.(Samsul, 2009) Oleh karena itu, media dakwah ini dapat berupa material (barang), orang, tempat, kondisi tertentu dan lain sebagainya.

Model dakwah yang digunakan di daerah desa wisata Kembang Kuning yakni dakwah *bil-hal* dan *bil-lisan*, karena sasaran dakwah adalah wisatawan mancanegara maupun lokal. sehingga dapat dipahami bahwa dakwah *bil-lisan* memiliki sudut pandang masing-masing dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Sedangkan dakwah *bil-hal* merupakan kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan dan kreativitas perilaku da’i secara luas atau lebih dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata.(Moh. Ali Aziz, 2019) Pentingnya sadar wisata yang sadar dakwah di Kembang Kuning merupakan suatu kepedulian dan tanggung jawab serta sebagai penggerak untuk mewujudkan wisatawan yang bernuansa syariah oleh penggiat wisata yang sadar dakwah dalam meningkatkan nilai-nilai dakwah yang akan diimplementasikan di desa wisata Kembang Kuning. Di sisi lain pula masyarakat di desa Kembang Kuning juga butuh akan dakwah sebab semakin banyak wisatawan yang masuk ke desa Kembang Kuning tentu dapat membawa arus sisi negatif.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Sugiyono, 2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dakwah, model dakwah dan dampak pariwisata di Desa Kembang KuningKec. Sikur Kab. Lombok Timur.

Subjek dan objek penelitian kali ini adalah Pokdarwis di Desa Kembang Kuning Kec. Sikur Kab. Lombok Timur yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata yang sadar dakwah, model dakwah dan dampaknya terhadap masyarakat di sekitar Desa Kembang Kuning tersebut.

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informan.(Deddy Mulyana, 2018) Dalam penelitian ini sumber data primer adalah pelaku dan pengelola wisata di Desa Kembang Kuning misalnya Pokdarwis, BPD, dan warga Desa Kembang Kuning.

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer.(M. Djunaidi Ghony, 2014) Dalam penelitian ini sumber data sekunder antara lain Buku-buku referensi; Data-data penunjang; Foto-foto dokumentasi.

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki.(Haris, 2013) Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *partisipan absverver* yakni peneliti terlibat dalam beberapa rangkaian kegiatan yang ada di desa wisata Kembang Kuningsalah satunya adalah menjadi tiga hari orang sasak, yakni jalan-jalan di sawah, mengunjungi air terjun dan mencoba berbagai hal yang dilakukan oleh penduduk asli desa wisataKembang Kuning.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. (Djamaan Satori & Aan Komariah, 2014) Beberapa orang yang di wawancarai adalah Pokdarwis Desa Kembang Kuning, BPD Desa Kembang Kuning dan beberapa warga masyarakat di Desa Kembang Kuning.

Dokumentasi merupakan catatan-catatan penting tentang peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Djamaan Satori & Aan Komariah, 2014) Otaknya penelitian kualitatif terletak pada analisa data, dalam analisa data diperlukan kreasi dan kemampuan intelektual yang tinggi dalam menghasilkan data dari lapangan. Analisa data merupakan langkah yang sangat urgen dan dapat menentukan, sebab melalui analisa yang optimal dengan interpretasi yang tepat akan menghasilkan penelitian yang bermakna. Bogdam & Biklen menjelaskan bahwa analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang tepat diceritakan kepada orang lain. (Burhan Bungin, 2017)

Setelah data terkumpul maka proses pengolahan data dan analisis data dimulai dengan menuliskan hasil wawancara agar memudahkan dalam proses analisis. Dilanjutkan dengan menelaah seluruh data, selanjutnya data-data tersebut diolah atau dianalisis. Menghubungkan data yang tersedia dengan kajian teori yang ada, serta didukung oleh data tambahan dari berbagai sumber, analisis data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi. (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al-Mansyur, 2012)

III. Penyajian dan Analisis Data

Pada umumnya Pokdarwis memberikan pemahaman kepada masyarakat dan wisatawan bahwa wisata tidak bisa terpisah antara agama, budaya, dan sosial. (Ichan Habibi, 2017) Jadi ketika wisatawan atau pendatang berwisata ke desa wisata Kembang Kuning, maka ia akan lebih utuh menemukan ragam kehidupan masyarakat sebagai obyek yang dituju, yakni terdapat nilai religious, nilai budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Itulah salah satu yang dapat mempengaruhi wisatawan mancanegara maupun lokal dengan paket wisata yang unik terdapat di desa wisata Kembang Kuning hingga saat ini. Seperti halnya yang dikatakan oleh Musanip selaku Sekertaris Pokdarwis di Desa Wisata Kembang Kuning bahwa:

“Saya selaku ketua Pokdarwis dan anggota saya bahwa kita selalu memperkenalkan kepada wisatawan mancanegara maupun lokal bahwa setiap wisatawan atau pendatang harus menjadi tiga hari orang sasak, artinya bahwa tidak totalitas menjadi orang sasak akan tetapi seolah-olah menjadi orang sasak. Artinya bahwa menjadi tiga hari orang sasak tersebut meliputi berbagai kegiatan atau aktivitas masyarakat peristiwa yang dilakakukan saat itu. seperti halnya nyongkolan, nyabit rumput, menanam padi, zikiran, begawe, kunjungan hari kematian dan lain sebagainya. Paket wisata tiga hari menjadi orang sasak ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap wistawan itu sendiri dan bagi masyarakat setempat. (Musanip, 2021)

Dari hasil wawancara tersebut, menggambarkan bahwa wisata tidak musti selalu membawa hal negatif terhadap masyarakat dan generasi kedepan. Akan tetapi bagaimana kita menyikapi wisata saat ini yang mampu memberikan manfaat baik kepada orang lain dan masyarakat setempat. Pada mulanya masyarakat menganggap bahwa pariwisata betul-betul akan merusak generasi yang akan datang dan ini menjadi tantangan Pokdarwis dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pariwisata tidak seperti apa yang dalam bayangan masyarakat. (Sugiama Gima, 2013)

Dari hasil observasi peneliti bahwa desa wisata Kembang Kuning terdapat desa yang tidak lepas dari budaya yang kental yakni agama, budaya, dan kemasyarakatan, sehingga kunjungan para wisatawan merasa sangat nyaman dengan *hospitality* Pokdarwis maupun masyarakat dalam menerima keberadaan wisatawan. Sehingga Pokdarwis dan anggota lainnya dengan dukungan masyarakat mampu membuat suatu paket wisata yang mampu memberikan ketertarikan kepada wisatawan dan pengaruh yang baik buat wisatawan dan masyarakat sehingga mampu saling berelaborasi.

Selain itu juga dari beberapa paket wisata yang disuguhkan di tengah-tengah itu dapat menyebarkan siar-siar Islam dalam hal ini seperti, wisatawan dilibatkan dalam aktivitas masyarakat sehari-hari diantaranya: menyabit rumput, menyabit padi, begawe, nyogkolan, zikiran, acara kunjungan kematian, dan lain sebagainya.

Pokdarwis runtut sejarah masyarakat Kembang Kuning secara umum tidak menerima sama sekali keberadaan pariwisata di wilayah desa Kembang Kuning. Pariwisata dianggap betul-betul merusak generasi yang akan datang, inilah salah satu tantangan yang berat bagi penggerak wisata dan pelaku wisata (Pokdarwis). (Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). Kemudian Pokdarwis dan kawan-kawan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pariwisata di desa Kembang Kuning tidak akan keluar dari garis sosial agama dan budaya sehingga kepercayaan orang tua terhadap pariwisata dianggap bisa melambat di desa ini contoh kecil berbicara pariwisata identik dengan main wanita, minuman keras, narkoba dan lain sebagainya.

Akan tetapi Pokdarwis dan kawan-kawan terus mencoba dan selalu memberikan aktivitas-aktivitas positif yang real. Diantaranya mulai dari hal kecil yang disuguhkan Pokdarwis dan anggotanya beserta *guide* yang ada di desa wisata Kembang Kuning betul-betul berangkat dari kebiasaan sehari-hari yakni ketika membawa tas pergi, *guide* tas yang isinya adalah sarung, sajadah, peci dan sebagainya untuk sholat ketika sudah ada waktu.

Setelah Pokdarwis mencoba kebiasaan itu memang dari segi tamu atau wisatawan pun akan mempercayai Pokdarwis dan *guide* yang taat mengerjakan kewajiban kita sebagai orang Islam. Dari pada orang-orang yang lalai misalkan ditanya kepada wisatawan asing notabene non Islam “*Anda Islam ya ? Tetapi dia tidak pernah liat kita melakukan ibadah sholat lima waktu dan tamu atau wisatawan akan berasumsi “oh ini Muslim yang kurang taat”*”.

Konsep menjadi tiga hari orang sasak ini merupakan ide dari salah satu anggota Pokdarwis untuk menambah edukasi dan jalan untuk memberikan pemahaman bahwa Islam itu indah sesuai dengan syariat. Selain itu dapat menambah daya tarik sebagai bingkai pariwisata lebih bagus dan melibatkan wisatawan dalam aktivitas-aktivitas masyarakat setempat.

Dari hasil wawancara oleh Haeri mengemukakan pendapatnya mengenai paket wisata yang menarik untuk wisatawan bahwa:

“Saya berpendapat bahwa memiliki paket wisata menjadi tiga hari orang sasak ini hal yang menarik dan berbeda dari wisata yang lain, sehingga kita dapat melakukan siar-siar Islam, sehingga kita dapat memberikan pengaruh dan edukasi kepada wisatawan”. (Haeri, 2021)

Pokdarwis menanamkan kebiasaan itu sampai saat ini, sehingga dari sudut pandang orang tua juga plus dari tamupun dapat nilai plus, suatu ketika ada bule atau wisatawan notabene non muslim yang berdonasi atau menyumbang untuk pembangunan masjid. Dari sisi inilah orang tua atau masyarakat beranggapan bahwa ternyata tidak seperti yang dibayangkan. Bahwa wisatawan yang datang ke desa Kembang Kuning tidak serta merta merusak generasi akan tetapi mereka datang dengan ingin mencari ilmu pengetahuan mulai dari hal-hal kecil yang tidak ada di negara mereka. dan pada akhirnya masyarakat memberikan kepercayaan kepada Pokdarwis, sehingga pariwisata dianggap baik dan diterima di masyarakat.

Dari hasil observasi peneliti bahwa salah satu edukasi dan asumsi yang ditanamkan Pokdarwis merupakan kebiasaan mulai dari kebiasaan sholat lima waktu, di mana wisatawan sangat mengapresiasi ketika ditengah-tengah kesibukan dalam kegiatan wisata akan mampu untuk sholat tepat waktu. Sehingga wisatawan berasumsi bahwa yang mulanya mengenal Islam itu keras dan teroris akan tetapi setelah tahu dari peristiwa yang ada di desa wisata Kembang Kuning wisatawan mengenal Islam bahwa Islam merupakan agama yang taat dan ajaran-ajaran yang mengajarkan kedamaian bukan seperti dalam bayangan wisatawan seperti yang di jelaskan di atas.

Kemudian Roni selaku Ketua Pokdarwis yang aktif di Desa Kembang Kuning berpendapat bahwa:

“*Saya sebagai ketua Pokdarwis disini selalu membantu dan bekerja sama dengan kompak dan solid dalam menjalankan tugas sebagai Pokdarwis. Dimana yang menjadi PR kami selaku palaku wisata disini adalah memberikan pemahan kepada masayarat dan meberikan nilai-nilai kemasyarakat dan kerohanian kepada wisatawan mancanegara maupun lokal dimaulai dari diri kita sendiri yakni ketika kami melaksanakan kegiatan wisata dengan wisatawan mancanegara, kami selalu membawa tas yang isinya adalah peci sarung dan sajadah, sehingga ketika sudah tiba sholat lima waktu kami melaksanakannya dan wisatawan mancanegara bertanya kepada kami ujanya, kamu Islam ? iya saya Islam. Dan dari sinilah mereka tergerak dan sangat respect bahwa oh Islam itu begini ? yang pada mulanya mengira bahwa Islam itu keras, teroris dan lain sebagainya”*(Roni, 2021)

Dari sinilah wisatawan mancanegara dapat mengenal bahwa Islam itu indah, mulai dari berinteraksi dengan masyarakat setempat yang dimana karakter masyarakat dikenal dengan ramah atau (*friendly*). Selain itu wistawan dapat melakukan aktivitas-aktivitas masyarakat setempat seperti nyabit rumput, *nyongkolan*, *begawe*, kunjungan kematian, menanam padi dan lain sebagainya. Sehingga wisatawan mendapatkan *experience* dari segala aktivitas-aktivitas tersebut.

Di tahun 2016, Pokdarwis mencoba mengikuti lomba wisata tingkat Nasional pada waktu itu. Secara program sudah sangat bagus akan tetapi secara kesiapan administrasi masih kurang. Saat itu Desa Kembang Kuning di peringkat ke empat juara nasional. Di peringkat ke empat tersebut tidak mendapatkan hadiah apapun akan tetapi Pokdarwis merasa cukup bahwa ada jalur akses Kembang Kuning setidaknya dikenal di Kementerian melalui lomba tersebut. Dan Kembang Kuning ini masuk list yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Mulai dari 2016 sampai dengan 2019 pemerintah betul-betul melirik tentang desa wisata Kembang Kuning ini karena bisa berinovasi dengan hal-hal yang sederhana. Hingga 2019 menjuarai desa wisata nasional kategori desa berkembang.

Wakil Gubernur NTB, Dr.Hj. Siti Rohmi Djalilah mengunjungi Desa Kembang Kuning, Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur, Kedatangan Wagub didampingi Asisten I, Kadis Pariwisata NTB, Kadis Pertanian NTB, Kadis Dukcapil NTB. Wakil gubenur menyampaikan kekagumannya terhadap Desa Kembang Kuning.

“*Ia mengatakan bahwa desa yang terletak di lereng kaki Gunung Rinjani ini memiliki potensi dan masa depan yang sangat bagus. Menurutnya, desa ini memiliki sejuta pesona untuk dipromosikan kepada dunia. Bahwasanya Kembang Kuning dan Jeruk Manis ini memiliki masa depan yang luar sangat bagus. Desa ini sudah on the right track. Karena dengan desa wisata ini sangat banyak sekali yang bisa di lakukan. Sehingga di harapkan dari desa ini berdaya dan masyarakatnya sendiri bisa merasakan langsung manfaatnya”*.) (Fitriah, 2019)

Dari hasil obrevasi peneliti bahwa dalam konteks Pokdarwis melihat dari sudut pandang wisatawan asing yang melihat kesederhanaan ini sesuatu yang luar biasa, Pokdarwis tidak susah-susah membuat paket wisata yang disuguhkan itu adalah aktivitas nyata dari masyarakat yakni kebiasaan masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai agama, budaya dan sosial masyarakat. Konsep tiga hari orang sasak bahwa tidak totalitas menjadi orang sasak akan tetapi seakan-akan menjadi orang sasak seperti jika jalan-jalan pakai sarung, mengambil program betul-betul yang masyarakat kerjakan seperti petik pohon kelapa, siong kopi, begabah, nyabit rumput dan lain-lain. Pokdarwis memberikan edukasi kepada wisatawan *how to life* dalam Islam. Mulai dari intraksi sosial, kegiatan keagamaan dan kegiatan budaya.

Seperti dipaparkan oleh anyya salah satu wisatawan mancanegara berasal dari Eropa:

“*We have never had an experience like this, traveling directly to mingle with the local community, so this tour experience was very interesting and the extraordinary experience we have had so far”*(Anyya, 2021)

Selain itu Pokdarwis dan masyarakat memberikan edukasi kepada wisatawan seperti Obat-obat herbal yang mudah di dapatkan di alam, konsep pemikiran mereka bahwa hanya mengetahui obat-

obat tablet, sehingga pembuatan obat-obat herbal yang dari tanaman langsung mereka jarang mengetahuinya. sangat apresiasi melihat prodak pembuatan obat herbal.

Seperti yang dipaparkan oleh Mamiq Man salah satu masyarakat desa Kembang Kuning sebagai berikut:

“Kami sebagai masyarakat yang ikut serta terlibat dalam kegiatan wisata ini juga memberikan edukasi kepada wistawan bahwa tanaman-tanaman sekitar dapat dijadikan obat herbal seperti daun banten dapat menurunkan panas, daun bebele dapat dijadikan jamu dan lain sebagainya”.(Man, 2021)

Menurut Roni selaku Pokdarwis desa wisata Kembang Kuning:

“Proses pembuatan kopi ini memberikan banyak keuntungan dari segi material. Sebab, para wisatawan yang datang tidak hanya membeli kopi, melainkan juga membeli prosesnya. Pengalaman inilah yang menurutnya, lebih berharga ketimbang sebungkus kopi yang bisa mereka seduh ditempat atau dibawa pulang”(Roni, 2021)

Dari hasil observasi peneliti bahwa siong kopi atau yang disebut *coffe processing* ini merupakan salah satu paket wisata yang disuguhkan oleh Pokdarwis dimana masyarakat adalah pelaku utama yang melakukan siong kopi yakni ibu-ibu yang ada di desa Kembang Kuning. Ibu-ibu yang melakukan siong kopi merupakan prosesnya di beli oleh wisatawan yakni mulai dari siong kopi yang menggunakan *kete* dan menggiling kopi menggunakan benda tradisional yang di sebut *“tujak”*. Hanya saja yang mahal itu adalah prosesnya kalau kopinya sekitar harga dua puluhan ribu, akan tetapi prosesnya yang dibeli itu sekitar seratus dua puluhan lebih. Selain itu juga terdapat *oil processing* yakni proses pembuatan minyak kelapa. Sama seperti di jelaskan di atas bahwa yang dibeli adalah prosesnya pula sehingga wisatawan mendapatkan banyak edukasi dari desa wisata Kembang Kuning. Selain dari membeli paket wisata wisatawan dapat berbaur dengan masyarakat setempat.

Selain itu desa wisata Kembang Kuning dijadikan sebagai lahan untuk mendakwahkan ajaran Islam, bahkan banyak wisatawan yang menjadi Muslim setelah mengetahui ajaran Islam dari para pemandu wisata, sebagaimana dikatakan oleh Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kembang Kuning:

“Melalui wisata kita bisa memperkenalkan ajaran Islam dengan keramahan dan kebaikan masyarakat dan selalu kita katakan bahwa ini adalah ajaran Islam salah satunya dilakukan masyarakat disini yakni tolong menolong dimana negeri mereka tidak ada budaya tolong menolong hanya taunya cuan atau segala pertolongan harus dengan uang”(Ramli, 2021)

Peneliti memilih ketua Pokdarwis dan anggotanya beserta masyarakat dan wisatawan sebagai informan utama dalam penelitian ini karena peneliti melihat dengan kacamata riset bahwa mereka dapat bersinergi dalam satu tujuan yakni dapat menjadikan wisata Kembang Kuning sebagai jalan untuk menyebarkan siar-siar Islam. Di mana acapkali wisatawan memperhatikan bahwa ketika pelaku wisata atau Pokdarwis memberikan pandangan Islam kepada wistawan dengan cara mereka sendiri yakni mengerjakan ibadah sholat lima waktu ketika sudah ada waktu, berbaur dengan masyarakat. Pandangan wisatawan mancanegara terhadap Islam adalah ketika Pokdarwis dan pelaku wisata melakukan ibadah sholat tepat di tengah-tengah kesibukan kegiatan keseharian itu yang mengena dalam pandangan wisatawan. Yang pada mulanya Islam dikenal dengan keras, teroris dan lain sebagainya. Akan tetapi setelah mengetahui dari pengalaman berwisata di desa Kembang Kuning. Sehingga wisatawan mengenal Islam itu damai, tenang dan lain sebagainya.

IV. Kesimpulan

Sesuai dengan paparan data dan analisa dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan ke dalam tiga kesimpulan utama diantaranya:

Pertama, para penggiat aktivitas sadar wisata yang sadar dakwah atau kerap disebut Pokdarwis cenderung memberikan pemahaman ajaran Islam melalui paket wisata yang disuguhkan bahkan memberikan edukasi kepada wisatawan tentang bagaimana kita hidup yang sesuai dengan syariat Islam.

Kedua, masyarakat disini kerap memberikan dukungan kepada pokdarwis dan kawan-kawan dalam keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan wisata misalnya adalah menyuguhkan proses pembuatan kopi (siong kopi) dan pembuatan minyak kelapa yang dimana wisatawan dapat belajar dari proses pembuatan kopi dan minyak kelapa. Selain itu juga wisatawan dilibatkan dalam pertanian seperti bercocok tanam, menenam padi, memetik sayur di ladang, menangkap lele, serta ikut dalam kegiatan keagamaan seperti zikir dan menghadiri kematian.

Ketiga, wisatawan dapat memahami arti solidaritas dan dapat memahami ajaran-ajaran Islam melalui pokdarwis dan paket wisata yang dinikmati selama berada di desa wisata kembang kuning. Sehingga kadispar Lombok timur telah mengIslamkan wisatawan sebanyak 20 wisatawan dari berbagai mancanegara. Sehingga wisatawan dapat memberikan kontribusi seperti ikut serta dalam pembangunan masjid yang berada di desa Kembang Kuning yakni menyumbang atau berdonasi sekitar 100 juta untuk pembangunan masjid. Jadi dari mengetahui ajaran-ajaran Islam dapat tergerak hati nurani wisatawan sehingga sebelum mengenal ajaran Islam. asumsinya bahwa Islam itu keras dan teroris akan tetapi setelah mengetahui ajaran Islam melalui wisata Kembang Kuning ini mereka memahami Islam adalah damai dan indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyya. (2021). Wawancara Wisatawan Asing.
- Burhan Bungin. (2017). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Public dan Ilmu Sosial lainnya. Kencana Prenada Media Group.
- Deddy Mulyana. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Dewi Saidah. (2020). Wisata Halal Sebagai Media Dakwah Berbasis Pendidikan Nilai. Jurnal Manajemen Dakwah, 20(2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php./anida>
- Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). Pedoman Kelompok Sadar Wisata.
- Djamaan Satori & Aan Komariah. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Fitriah. (2019). Kembang Kuning, Desa Wisata dengan Sejuta Pesona. Hariannusa.Com. <https://hariannusa.com/2019/09/22/kembang-kuning-desa-wisata-dengan-sejuta-pesona/>
- Haeri. (2021). Wawancara Pokdarwis.
- Hamidi. (2010). Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah. UMM Press.
- Haris, R. (2013). Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Raja Grafindo Persada.
- Ichan Habibi. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Ekologis dalam Program Pengembangan Kampung Wisata. Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/maw.v8i2.774>
- katadata.co.id. (2021). Penduduk Beragama Islam di Lombok Timur Terbanyak se-NTB pada 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/07/penduduk-beragama-islam-di-lombok-timur-terbanyak-se-ntb-pada-2021#:~:text=Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan,penduduk di NTB beragama Islam.>
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al-Mansyhur. (2012). Metodologi Penulisan Kualitatif. al-Ruzz Media.
- M. Djunaidi Ghony, et all. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Ar-Ruzz Media.

- Man, M. (2021). Wawancara Masyarakat Kembang Kuning.
- Moh. Ali Aziz. (2019). Ilmu Dakwah (Edisi Revi). Kencana.
- Musanip. (2021). Wawancara Ketua Pokdarwis Home Stay Desa Kembang Kuning.
- Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. Info Sosial Ekonomi, 2(1). <https://biizaa.com/wp-content/uploads/2019/08/6-Panduan-Desa-Wisata.pdf>
- Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M. A. (2019). Ilmu Dakwah: Edisi Revisi. Kencana.
- Ramli, A. (2021). Wawancara Pokdarwis.
- Roni. (2021). Wawancara Ketua Pokdarwis.
- Samsul, M. A. (2009). Ilmu Dakwah. AMZAH.
- Sugiama Gima. (2013). Managemen Aset Pariwisata. Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Copyright Holder:

©Mahmiah, Muhammad Zulkifli

First Publication Right:

Jurnal Al-I'lam

This Article is lisenched under:

